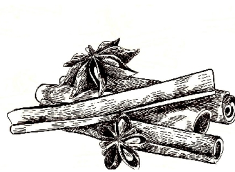


JALUR REMPAH DI UJUNG BEDIL

HISTORIOGRAFI TEKNOLOGI SENJATA API

Aulia Rahman
rahmanauliaraya@gmail.com

Latar Belakang

Rempah adalah simpul. Setidaknya ini adalah narasi awal untuk melihat keterkaitan antara rempah dan Bedil atau senjata api. Aroma rempah yang kuat menghadirkan perlombaan diantara Bangsa Eropa untuk mengeksploitasi Nusantara. Aroma Rempah bagi bangsa Eropa mengalahkan silau emas. Rempah menjadi magnet yang menarik bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara. Kehadiran bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara tentunya mangusik penguasa-penguasa di Nusantara sehingga perebutan rempah menjadi awal dari Kolonialisme di Nusantara. Ledakan Meriam, letusan Bedil menjadi petaka bagi Nusantara.

Rempah-rempah sudah dikenal bangsa Eropa jauh sebelum kedatangan para pedagang dari Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda pada sekitar abad ke-15-16 Masehi. Mereka mengenal rempah – rempah dari perdagangan bangsa Turki maupun bangsa Asia lainnya di pelabuhan yang ada di Eropa. Rempah – rempah yang di kenal di Eropa banyak terdapat di Maluku yang di perdagangkan oleh pedagang India. Cengkeh dan pala adalah bahan rempah – rempah yang sangat laku di pasaran Eropa. Kedua komoditi ini yang didapat di Nusantara dengan harga renga setelah sampat di Eropa laku 25 kali lipat dari harga di Nusantara. (Vlekke, 2008, p. 1)

Jalur rempah adalah sebutan yang disematkan pada jaringan niaga yang menghubungkan antara belahan barat dan timur dunia. Jaringan ini membentang dari Pantai Barat Kepulauan Jepang, melintasi Kepulauan Indonesia, melalui India, daratan timur tengah dan dari sana berlanjut ke kawasan laut tengah hingga tiba di Eropa. Bila diukur dalam jarak maka bentangnya mencapai lebih dari 15.000 km dan menjadi jalur yang tidak mudah dilalui, bahkan untuk saat ini. Sejak awal, beberapa tempat di Nusantara telah dikenal sebagai kawasan sumber berbagai komoditas langka yang dicari di pasar dunia. (Rinimasse, 2017, p. 49)

Perlombaan perebutan sumber rempah melibatkan penguasa-penguasa di Nusantara. Sampai abad ke 17. Perdagangan rempah menimbulkan konflik antara penguasa sehingga kemenangan bangsa Belanda sebagai penguasa Nusantara (Hinda Belanda). Negara Indonesia yang merupakan salah satu daerah kolonialisasi bangsa Eropa. Kolonialisme yag dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa di Nusantara menimbulkan konfik sehingga terjadi perperangan antara Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Prancis, Inggris dan Belanda) dengan pengusa local (kerajaan-kerajaan di Nusantara). Perebutan sumber rempah sedang mencapai puncaknya hingga keluarlah Belanda sebagai pemenang. Belanda menjadikan daerah Nusantara sebagai lumbung dan daerah koloni terbesar di Dunia bagian timur.

Persinggungan Nusantara dengan Bangsa Eropa menjadi pelengkap dalam hal perkembangan teknologi persenjataan. Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Nusantara sudah terlebih dahulu mengadopsi dan mendapat pengaruh perteknologian terutama persenjataan dari banda Asia lainnya yaitu Arab, India, dan China. Salah satu daerah yang menjadi tempat persinggungan yaitu pesisir pantai barat di Sumatera dan Pesisir barat di pantai Timur Sumatera.

Pesinggungan ini juga telah menghadirkan bara didalam sekam sehingga kedatangan Portugis, Spanyol, Prancis, Inggris dan Belanda membuat bara konflik sesama penguasa local di Nusantara menjadi api peperangan. Di pantai barat Sumatera, Belanda, Inggris memihak kepada penguasa Minangkabau untuk Menumbangkan Aceh, Di Pantai Timur Sumatera Belanda dan Inggris memihak pada keluaga Sultan Melayu yang sdang bertikai.

Belanda dengan Merek dagang VOC sebelum abad ke 15 hanya mendapat sisa-sisa rempah dari perdagangan kerajaan aceh dengan Minangkabau. VOC kesulitan melakukan ekspansi ke pulau Sumatra karena pulau di kawasan pantai barat Sumatra telah di kuasai oleh kerajaan Aceh. Setelah memenangkan perebutan pengaruh dengan kerajaan Pagaruyung sebagian besar kota–kota pelabuhan dan pulau–pulau jatuh dibawah bendera kerajaan Aceh. Secara kultural kerajaan Aceh menerapkan kebijakan yang keras dan kendali penuh atas semua pelabuhan penting di pantai barat dan timur Sumatra pada masa Sultan Iskandar Muda (1607–1636). Kebijakan ini merupakan respon dari taklukknya Malaka ketangan

Portugis. Sebagian besar pulau Sumatra di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh (De Koning van Achem), Kota–kota terkemuka yang berada dibawah pengaruhnya adalah Hooftstad, Pedir, Pacem, Dely, Daya, Labou (Meulaboh), Cirkel (Singkel), Barros, Batahan, Paffaman (Air Bangis?), Ticou, Priaman en Padang, Begitu besar kekuasaan kerajaan Aceh ini sehingga rajanya disebut Koning der Koningen (King of Kings). (Ried, 2007, pp. 2-3)

Namun, Angin berubah, setelah Pantai barat Sumatra di bawah pengaruh Eropa tampaknya telah silih berganti sejak 1644: Belanda, Inggris dan Perancis. Sedikit perbedaan di antara kedua penguasa tersebut, Inggris lebih fokus menguasai kawasan Pantai Barat bagian selatan, dan Belanda lebih intensif menggarap kawasan Pantai Barat bagian utara hingga (Singkel). (Gusti Asnan: 2013: Hal 3)

Perdagangan rempah dalam narasi sejarah tidak pernah lepas dari peperangan untuk memperebutkan wilayah, ekpolitasi ekonomi dan memperkuat kekuasaan. Unsur utama dalam peperangan adalah senjata. Untuk mendapatkan senjata berbagai cara dilakukan oleh pihak pihak yang terlibat peperangan antara lain dengan jalur legal (perdagangan) dan jalur ilegal (salah satunya penyeludupan, barter). Sejarah mencatat bahwa keunggulan senjata yang menentukan kemengan suatu wilayah dalam melakukan penaklukan.

Agak silau penulis berfikir bahwa keunggulan persenjataan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa colonial. Namun, sejatinya setiap etnis di Indonesia mempunyai senjata khas, artinya sering terjadi peperangan baik itu antar etnis atau antar wilayah. Pemicu peperanganpun beragam, karena perebutan kekuasaan, perebutan wilayah perdagangan, perebuan pengaruh.

Catatan sejarah mengenai persenjataan hanya menjadi catatan pinggir sebagai pelengkap sejarah. Padahal persenjataan adalah salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Setiap etnis yang ada didunia selalu mempunyai senjata khas. Sesuai perkembangan zaman persenjataan juga mengalami kemajuan. Mulai zaman prasejarah dengan mengunakan kapak dari batu sampai saat ini senjata terus mengalami kemajuan. Senjata dari bahan batu kemudian menggunakan logam dengan berbagai jenis seperti pedang lanjut menjadi senjata api, meriam dan akan terus berkembang.Perkembangan senjata mulai dari memanfaatkan alam hingga menjadi senjata nuklir.

Jauh sebelum kolonialisme Belanda menjadi penguasa di Nusantara, penguasa-penguasa kerajaan di Nusantara telah mengenal berbagai teknologi persenjataan terutama senjata api yang disebut dengan Bedil. Bedil Istenggar,

Bedil Balansa. Teknologi senjata api ini sudah dilengkapi dengan berbagai buku panduan yang tertuang dalam manuskrip-manuskrip. Tata dan cara mendapatkannya juga memasukkan unsur-unsur keagamaan. Pada akhirnya Bedil menjadi bagian dari Kebudayaan.

Sistem teknologi senjata api di Nusantara mulai berkembang di abad ke 18 seiring dengan perebutan pengaruh, perebutan wilayah dagang antara bangsa Eropa dengan penguasa lokal. Sehingga catatan-catatan sejarah tentang persenjataan sedikit ditemukan.

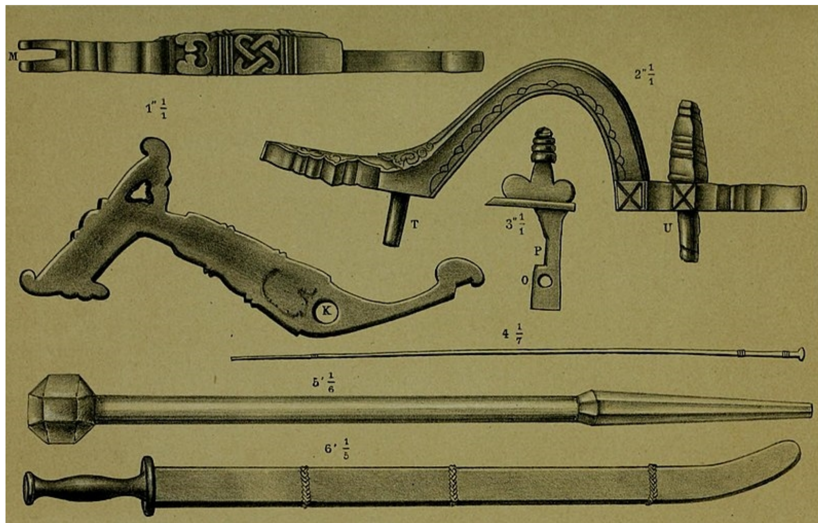
Persentuhan senjata api dan Etnis minangkabau dimulai dari aktivitas perdagangan. Persentuhan yang paling kentara itu dengan bangsa Eropa karena berkaitan dengan aktivitas perperangan dengan Portugis di Malaka. Sejak penyerahan Minangkabau ke Kolonial Belanda oeh segelintir penghulu di Tanah Datar maka dimulailah Ekspansi Hindia Belanda menaklukan Sumatera Barat. Awalnya Daerah ini memakai sistem Federasi kerajaan dan kerajaan Pagaruyung sebagai Pusat dan beberapa kerajaan Vassal tersebar di berbagai daerah di Sumatera Tengah yang dikenal dengan kerajaan-kerajaan sapiah balahan, kuduang karatan- kapak radai- timbang pacahan kerajaan Pagaruyung. (Kato, 2005)

Interaksi Etnis Minangkabau terutama kerajaan-kerajaan di Minangkabau telah dimulai dari pantai barat Sumatera dengan bangsa Portugis di pesisir selatan, kemudian Bangsa Inggris, Amerika, dan terakhir Belanda. Interaksi ini melaui perdagangan Emas di Salido (Asnan, Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera, 2007) dan Gunung Omeh di Suliki Lima Puluh Kota, Lada di Indrapura, Kopi di pedalaman sumatera dan masi banyak lagi komoditi rempah lainnya.

Interaksi ini lambat laun mengundang Hindia Belanda untuk menaklukan Sumatera tengah ditandai dengan ikut campur Belanda dalam gejolak Ekonomi dan kebangkitan Islam periode 1821-1837 melalui perang Padri. Perang Padri menjadi pintu utama Belanda dalam eksploitasi Ekonominya.

Tradisi tulis tentang perdagangan senjata hanya sebatas tinggalan budaya, arkeologis dan secara lisan. Tidak banyak kajian-kajian mengenai perdagangan senjata di Minangkabau. hanya dapat ditelusuri aktivitas produksi senjata api. Namun, dapat ditelusuri sebagai pintu masuk perdagangan senjata melalui aktivitas perang yang terjadi. Catatan-catatan persenjataan dari catatan Thomas Diaz, Mardem, Raffles yang berkunjung kepedalaman Minangkabau bahwa masyarakat telah memliki senjata untuk melindungi raja. Senjata dan pengawal yang bersenjata jelas sangat penting dalam mempertahankan kedudukan raja dan melindungi kabilah dagang. Saat Thomas Diaz hendak pergi, dikawal oleh tentara

100 orang dengan senjata senapan dan dikawan 3000 tentara yang bersenjata saat meninggalkan Pagaruyung. (Dobbin, 1983, pp. 107-110).



Sumber : Veth, Pieter Johannes (1881). Midden-Sumatra. Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig genootschap, 1877-1879, beschreven door de leden der expeditie, onder toezicht van Prof. P.J. Veth Volume 3.1.2. Leiden: E.J. Brill.

Catatan-catan ini telah menerakan bahwa Masyarakat Minangkabau sudah mengenal sistem senjata api yang dibuat sendiri yang dikenal dengan badia balansa atau dikenal dengan *musket*. Badia balansa merupakan senjata api tradisional minangkabau bentuk perwujudan dari sisem teknologi persenjataan. Selama ini hanya dikenal dengan teknologi senjata khas minangkabau benbentuk senjata tajam namun senjata api juga memiliki tempat tersendiri dalam kebudayaan. Teknologi senjata api buatan sendiri orang Minangkabau yang masih dipraktikkan kini. Senjata api ringan jenis senapang lantak (muzzle loader) disebut dengan 'badia balansa' itu dianggap sebagai identitas dan warisan teknologi persenjataan Minangkabau. (Syahrani, 2015)

Namun, ketidakpuasan terdapat Hindia Belanda ada hal lain yang menjadi pemicu masyarakat melakukan perlawanan yaitu kesiapan dalam hal kemiliteran. (Asnan, Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi, 2006, pp. 29-30). Secara tradisi masyarakat Minangkabau belum menerapkan prinsip-prinsip kemiliteran seperti tentara yang dipersenjatai akan tetapi hanya ada intelegen dalam tubuh masyarakat dan dubalang yang siap sebagai orang non militer yang mengandalkan kemampuan supranatural dan benteng hidup berbentuk racun.

Walaupun demikian, Kajian persenjataan dalam sejarah belum signifikan dan mendalam untuk dikaji bahkan hanya sebagai catatan pinggir dalam karya-karya sejarah. Kajian dan konsep senjata itu sendiri baru didominasi oleh ranah militer dan belum merambah pada dunia akademis dengan kajian mendalam. Bisa saja kajian senjata memiliki minat khusus yang diminati oleh ahli-ahli persenjataan. Teknologi tersebut sudah pun dicatatkan oleh de Eredia (1613), Marsden (1811), Crawfurd (1856), Newbold (1832), McNair (1878); yang kemudian ditambah oleh Gardner (1936), Gibson-Hill (1953), Woolley (1947) dan Sheppard (1986). Setelah itu, kajian-kajian mengenainya diperluaskan lagi oleh Othman Yatim & Zamberi (1994), Andaya (1999) dan Wan Mohd Dasuki (2013). (Asnan, Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi, 2006)

Pada mulanya, masyarakat Melayu mengenal senjata ini dari bangsa Portugis yang datang pada abad ke-16 dan membawa senjata espingarda yang disesuaikan sebutannya menjadi istinggar, stinggar yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Minangkabau seperti yang ditulsikan dalam tulisan Gibson. Menurut Knapp (2003), ketika Belanda mulai datang pada abad ke-17, mereka membawa senjata api ringan mereka yang disebut sebagai snaphaan. (Ayu, 2019, p. 243). Bedil, dalam sifat teknologi yang telah jelaskan dalam tulisan-tulisan yang lepas, merupakan sebuah warisan teknologi Portugis (Wan Mohd Dasuki & Othman Yatim, 2013).

Hal ini diperlihat menerusi spesifikasi material bedil yang disebut sebagai istinggar. Jika Sun Laichen mengatakan artileri muncul di alam Melayu setidak-tidaknya awal kurun ke-15 berdasarkan faktor perdagangan dan fungsi Melaka sebagai key point penyebarannya, maka bilakah pula kita berkenalan dengan teknologi istinggar? Wan Mohd Dasuki menjelaskan ingin memberikan suatu gambaran bahwa sewaktu serangan Portugis, orang Melaka belum menggunakan senjata ringan atau senapan yang disebut sebagai istinggar itu. Sebaliknya mereka menggunakan 3 ribu pucuk bedil lela rentaka, sejumlah besar meriam lain, dan juga sejenis senjata dalam kategori esmeril - yang jika mengikut spesifikasi artileri Sepanyol; menembakkan peluru kurang dari seratus gram beratnya. Peluru itu tidak besar tetapi mampu melubangkan badan manusia ia telah menembusi mulut pegawai Afonso de Albuquerque, iaitu Rui de Arauyo sehingga hilang beberapa batang gigi di samping sebahagian lidahnya turut putus (Albuquerque, 1995). Jelas sekali jika menurut rekod Portugis, tidak ada jenis-jenis senapan yang digunakan, apatah lagi istinggar kecuali bedil-bedil seperti yang dinyatakan. (Hasbullah, 2018). Ada dua kemungkinan asal transfer teknologi pembuatan senapan ini, yaitu: Pertama adalah dari kekaisaran Ming di Cina pada kisaran tahun 1390 – 1527, karena pada akhir abad ke 14 dan awal abad ke 15, teknologi pembuatan mesiu

dan senapan dari daratan Cina telah menyebar keseluruh semenajung Malaka dan Sumatera yang menyebabkan ekspansi besar-besaran kerajaan-kerajaan didaerah tersebut, jauh sebelum orang-orang Eropa datang memperkenalkan senapan mereka. Perpaduan pengetahuan teknologi senjata api yang sudah ada dan senjata api yang dibawa oleh Belanda memberikan pengetahuan tambahan untuk memodifikasi senjata api agar lebih kuat dibandingkan dengan milik bangsa Belanda.

Mengacu pada salah satu gagasan yang termasyur dari Francis Bacon dalam Novum Organum adalah konsep Idola. Konsep ini dikemudian hari dianggap sebagai cikal bakal konsep "ideologi" dalam ilmu-ilmu humaniora. Yang dimaksud dengan "idola" adalah rintangan-rintangan bagi kemajuan manusia sebagaimana tampak dalam kemandegan perkembangan masyarakat dan perilaku bodoh para individunya. Idola adalah unsur-unsur tradisi yang dipuja-puja seperti berhala. Idola ini merasuki pemikiran manusia sehingga menghambat manusia berpikir kritis dan maju karena terkekang pada idola/ mitos. Manusia tidak bisa berpikir tentang perubahan. (Olsen, 1999, p. 19) Idola dalam hal ini adalah kekaguman terhadap senjata api. Seperti yang tuliskan oleh Wan dasuki aspek penting yang perlu diungkai sekarang adalah bagaimana Minangkabau itu berkait dengan senjata api. Tentunya mengaikan Minangkabau sebagai sebuah lokaliti sosio-politik Sumatera Barat yang mempunyai berbagai suku dalam sistem aturan matrilineal, atau yang *pandai basilek* dan *barandai* karena peran Minangkababu dalam penggunaan dan penyebaran tradisi bedil tidak boleh diremehkan. Sejauh Saleeby (1963) dapat mengatakan bahawa Raja Bagindo dari Minangkabau ke Maguindanao sebelum hadirnya penjajah Spanyol di perairan laut Filipina telah mengenal bahkan mengunakan lantaka (rentaka). (hasbullah, 2018, p. 4)

Daerah yang terkenal sebagai produsen senapan adalah Sungai Yani dan Sungai Puar. Harga senapan kualitas satu berkisar antara 10-12 gulden dan naik tajam pada saat perang Padri menjadi 20-30 gulden. Peluru yang dipakai orang Minang pada saat itu adalah peluru timah dan biasanya dicampur dengan pecahan porselen, besi kecil dan beras. Pembuatan mesiu dilakukan oleh para wanita Minang dengan campuran saltpeter (diperoleh dari kotoran hewan meskipun terdapat saltpeter alam tetapi orang-orang Minang tidak mengetahuinya), belerang yang diperoleh dari gunung berapi maupun sumber air panas dan arang. Semua bahan-bahan tersebut diramu dan dimasak diatas wajan besi diatas api. Sebuah proses yang sederhana dan sangat berbahaya tetapi jarang sekali terjadi kecelakaan. Tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali orang-orang Minang mengenal dan belajar membuat senapan. naskah di Terengganu mencatat resepi

membuat ubat bedil gaya Minangkabau seperti ini: Fasal ini peri berbuat ubat istinggar cara Minangkabau yang disukat. Pertama-tama sendawa sesukat, belerang setengah sukat, harang tengah dua sukat. Sebagai lagi ubat istinggar sen-dawa 9 tahil, belerang tengah empat tahil, harang 4 tahil. Sebagai pula sendawa 9 tahil, bele-rang tengah dua tahil, harang 4 tahil seemas. Sebagai pula sendawa sekati, 4 tahil belerang, 4 tahil harang. Sebagai pula ubat istinggar, pertama harang kurang sepaha 4 tahil, belerang 4 tahil sepaha, sendawanya sekati inilah perbuatan cara Minangkabau sesuai dengan Naskhah 85.48:34(hasbullah, 2018)

Kekaguman ini merubah etnis Minangkabau sebagai eksportis senjata api di abad ke 18. Bahkan meningkat setelah perang padri. Lain lagi dengan narasi sejarah pada masa Hindia Belanda di saat perang Padri. Aktivitas kemiliteran pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera tengah sedang menuju puncak. Hasilnya terjadi perang antara Kaum Paderi melawan Kolonial Belanda yang kemudian dibantu oleh Kaun Adat yang dikhianati oleh Belanda. Sejarah Perang Paderi antara dengan Belanda saat ini belum ada keterangan bagaimana cara kaum paderi mendapatkan senjata untuk melawan Belanda.

Aktivitas perdagangan senjata di kawasan Sumatera telah dimulai sejak abad ke 18, namun pendapat ini belum sepenuhnya benar dikarenakan pengunaan senjata sebagai bagian dari perdagangan belum tercatat. Salah satu catatan mengenai teknologi persenjataan teridentifikan dari hikayat perang siak pada saat konflik perebutan kekeuaaaan antara raja kecil dan tuangku sulaiman di teluk Bintan.

HISTORIOGRAFI BEDIL

Persoalan berkenaan pengetahuan dan teknologi senjata api Melayu seringkali disentuh penulisan ulang laporan para pemerhati Eropah sezaman seperti yang pernah dilakukan dalam kajian-kajian Andaya (1999), Harrisson (1969), MeilinkRoelofsz (1962) mahupun Sun (2003). Begitu juga dalam tinjauan berhubung material senjata api itu sendiri, seperti yang pernah dilakukan oleh Newbold (1971), Gardner (1936), Othman dan Mohd Zamberi (1994), mahupun Hanizah (1997); yakni mereka tidak pernah memasukkan atau membandingkan data yang diperoleh daripada manuskrip ilmu bedil. Terdapat kemungkinan bahwa hanya Wan Ramli (1993) saja yang meneliti data berkenaan teks yang pernah disunting oleh Abdul Samad (1984). (Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014)

Sepertinya terkait dengan senjata api di Nusantara sepi peminat kajian ini. Hanya peneliti-peneliti dari negeri jiran yang tertarik untuk mengali. Disebutkan oleh Wan Ramli peneliti dari Malaysia salah sat hambatan kajian senjata api adalah

lantaran perolehan sumber bertulis dari masyarakat lokal itu sendiri yang sulit untuk digali. Masalah perolehan ini ditekankan kembali oleh Shaharir (2005) yang mengharapkan supaya manuskrip-manuskrip teknologi Melayu terus digelintar, dikaji dan diangkat sebagai suatu sumber bahan lokal yang penting. Perbincangan berhubung pengetahuan teknikal dan teknologi penggunaan senjata api, termasuk dalam konteks penggunaan kimiawi ubat bedil menerusi manuskrip Melayu merupakan hal yang baharu dikenali dan diusahakan. Malah kajian berkenaan manuskrip-manuskrip itu sendiri hanya dimulakan oleh Abdul Samad (1984) dengan menyunting teks MS31 dan MS101. Namun begitu, usaha Abdul Samad menggelintar teks-teks seumpamanya hanya diteruskan kembali selepas 30 tahun kemudian oleh Wan Mohd Dasuki (2008; 2012). Dengan erti kata mudah, dapatlah dikatakan bahawa penelitian terhadap manuskrip ilmu bedil masih kecil jumlahnya, begitu juga dengan ulasan dan tinjauan terhadap manuskrip tersebut tidak pernah dibuat, kecuali oleh Raja Masittah (1992). (Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014)



Badia Balansa tersimpan di Museum Imam Bonjol Pasaman
Sumbe : Dokumen Pribadi

Pengetahuan tentang Bedil di Minangkabau tentunya berasal dari Manuskrip-manuskrip yang berkaitan dengan Bedil di Nusantara. Manuskrip ini tidak banyak diketahui oleh publik. Manuskrip ilmu bedil yang jarang diketahui oleh khalayak tersebut mungkin akan terus hilang jika tidak dilakukan penelitian. Manfaat terpenting untuk masa sekarang bahwa keberadaan teknologi persentaan di masa lalu sebagai sumber etnosejarah dalam memahami perkembangan teknolog senjata api di masa lalu.

Manuskrip Ilmu bedil merekam tentang pembuatan, bahan pembuat hingga tata cara pengunaannya. Namun, tidak merekam atau menuliskan tentang pengendalian atau pengaturan pengunaan senjata sehingga pada abad ke 18 itu siapa saja mampu dengan mudah mengunakan dan memperoleh senjata api atau bedil. Istilah "ilmu bedil" digunakan untuk merujuk bahan-bahan manuskrip seumpamanya kerana perkataan "bedil" secara tradisi bermaksud senjata api. Howison (1801) dalam kamusnya mencatatkan perkataan gun yang diertikan sebagai buddeel tersebut mewakili makna yang sama dengan mirriam, mirriam sapirampat dan astingarda (istinggar). (Marsden, 1783) meletakkan perkataan "bedil" sinonim dengan meriam, sechurang, rantaka, senapang dan istingarda. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Wilkinson (1901), Swettenham (1922) dan lain-lain. Justeru, bedil secara mudah dapat dikatakan mewakili semua jenis senjata api. Namun demikian, seperti yang pernah disebutkan oleh Clifford dan Swettenham (1895), makna bedil dalam kes ini merujuk secara khusus kepada senapang (shoulder-fired small arms) yang dikategorikan sebagai senjata api ringan. Beberapa buah manuskrip ilmu bedil yang diteliti tersebut pula terbukti memperihalkan kaedah penggunaan senjata api dan ubat bedil dalam konteks aspek teknikal pengendalian senapang. Kebanyakan manuskrip berkenaan merujuk senapang yang dimaksudkan tersebut dengan menggunakan istilah "bedil". (Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014, p. 64)

Sekurang-kurangnya terdapat enam buah manuskrip bertulisan jawi lama yang membicarakan tentang ilmu bedil orang Melayu. Manuskrip-manuskrip yang dimaksudkan itu adalah:

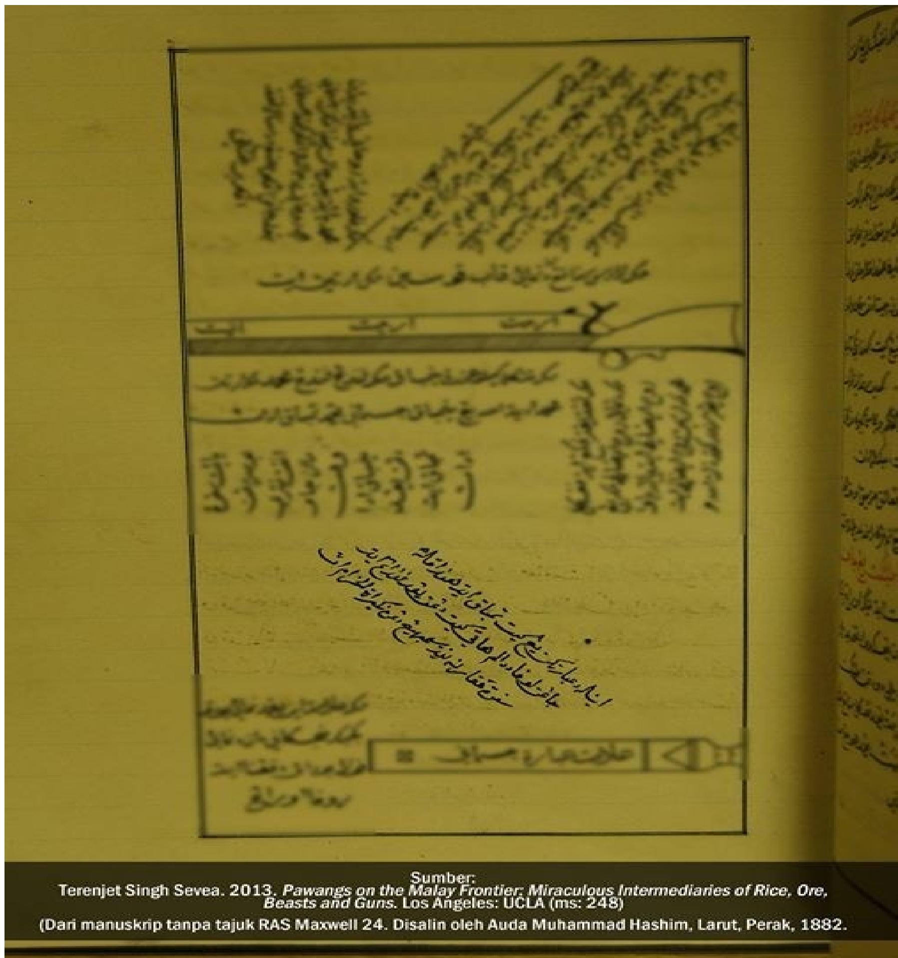
1. MS31 Ilmu Bedil yang berukuran 33 cm × 22 cm (47 halaman), merupakan koleksi Pusat Dokumentasi Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
2. MS101 Buku Tib, berukuran 24 cm × 9 cm dan terdiri daripada dua jilid, iaitu jilid A (8 halaman) dan jilid B (37 halaman) yang tersimpan di pusat dokumentasi yang sama.
3. MSS1380 Mentera Menembak yang berukuran 10.6 cm × 8.8 cm (8 halaman) dan berada di Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur.
4. MSS1922 (bahagian B yang berjudul Azimat), berukuran 12.5 cm × 17.2 cm (4 halaman) yang juga merupakan koleksi Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia,
5. Naskhah 85.48 Petua Menembak Meriam Istinggar, berukuran 17 cm ×11.4 cm (40 halaman) yang diletakkan di Bahagian Sejarah, Lembaga Muzium Negeri Terengganu.

6. D19 Petua Menembak, berukuran 10.4 cm x 10.5 cm (6 halaman) yang disimpan di Koleksi Misbaha muzium yang sama, namun manuskrip ini tidak berjaya ditemui sewaktu kajian dilakukan.

Kesemua manuskrip ilmu bedil tersebut telah dikatalogkan. Manuskrip-manuskrip tersebut dapat dikesan menerusi Katalog Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia (1993) serta katalog-katalog tambahannya dan Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Pusat Dokumentasi Melayu (2006). Dalam tulisan Shaharir (2005), manakala Wan Ramli dalam artikelnya (1993) pula ada merujuk buku Peluru Petunang (1984), yaitu sebuah hasil suntingan transliterasi yang diusahakan oleh Abdul Samad Ahmad terhadap teks MS31 Ilmu Bedil dan MS101 Buku Tib. Buku Peluru Petunang itu sendiri pula pernah diulas oleh Raja Masittah (1992). Namun demikian, kajian terhadap manuskrip-manuskrip ilmu bedil yang lain ternyata tidak pernah dilakukan, kecuali baru-baru ini oleh Wan Mohd Dasuki (2010; 2012). Meskipun begitu, dipercayai masih terdapat banyak lagi manuskrip ilmu bedil selain yang berkenaan, termasuk teks-teks yang tersimpan dalam sejumlah manuskrip tertentu seperti yang berlaku pada MSS1922B. Usaha untuk mengesan teks-teks berkenaan amat rumit kerana teks-teks tersebut berada dalam lembaran manuskrip yang tidak pernah diketahui. (Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014)

Manuskrip ilmu bedil memberi manfaat yang besar dalam pengayaan data berhubung pengetahuan dan teknologi yang pernah wujud di sisi kehidupan orang Melayu selama ratusan tahun yang lampau. Berdasarkan penelitian setakat ini, teks-teks manuskrip ilmu bedil telah memberikan suatu bayangan tentang proses adaptasi orang Melayu terhadap sejenis teknologi senjata api ringan yang pada peringkat awalnya cukup asing buat mereka. Teknologi tersebut dikenali setelah orang Portugis pada awal abad ke-16 membawa espingarda yang kemudian disesuaikan sebutannya menjadi "istinggar", "setinggar" (lihat Gibson-Hill 1953); atau "istinggar Minangkabau" seperti yang tercatat dalam manuskrip ilmu bedil. Setinggar atau istinggar Minangkabau mewakili penghasilan teknologi senapang pencucuh sumbu (matchlock) orang Minangkabau di Sumatera Barat (Marsden 1986). Senjata ini turut tersebar dan digunakan di negeri-negeri Tanah Melayu (Newbold 1971). Dalam operasi tembakannya, sumbu pencucuh istinggar yang berbara tersebut dikepit pada hujung pemegang sumbu. Ketika picu ditarik, pemegang sumbu akan menolak sumbu berbara ke lubang penggalak (priming pan) yang berisi ubat bedil. Dengan itu, ubat bedil akan terbakar dan menghasilkan daya yang membolehkan peluru timah hitam dilepaskan dengan halaju tinggi melalui muncung istinggar. Seperti yang berlaku pada tanegashima di Jepang

(Lidin 2002), teknologi istinggar diadaptasi dan dikekalkan penggunaannya oleh orang Melayu sehingga abad ke-19. (Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, 2014)



Sumber:
Terenjet Singh Sevea. 2013. *Pawangs on the Malay Frontier: Miraculous Intermediaries of Rice, Ore, Beasts and Guns*. Los Angeles: UCLA (ms: 248)
(Dari manuskrip tanpa tajuk RAS Maxwell 24. Disalin oleh Auda Muhammad Hashim, Larut, Perak, 1882.

Falsafat Tasawuf dalam naskah imu Bedil (Hanapi, 2017)

Naskhah ilmu bedil merupakan sumber alternatif berhubung pembicaraan secara teoretikal tentang teknologi dari kacamata pengguna dan penerimanya, yang turut memperlihatkan ciri kompleksiti bentuk dan kepakaran teknologi Melayu. Oleh itu, analisis mengenai teknologi dan hubungannya dengan kebudayaan dapat dipertajam lagi dalam tekstur pandangan yang mengutamakan penggunaan teks-teks ilmu pengetahuan tempatan (local knowledge) sebagai sumber yang signifikan. Secara tidak langsung, naskhah ilmu bedil menekankan implikasi penggunaan teks-teks kepustakaan ilmu tradisional yang masih lagi kurang diteliti. Teks-teks seperti ini, sudah sampai waktunya untuk dibincangkan dengan lebih giat dan mendalam. (Hasbullah, 2014)

KESIMPULAN

Mulai dari zaman pra sejarah sampai saat ini, senjata menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah. Perkembangan senjata mulai dari memafaatkan alam hingga menjadi senjata nuklir belum ada kajian lebih detai bagaimana rantai pemasokan senjata. Pengunaan senjata api yang memanfaatkan bubuk mesiu telah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan di Tingkok hingga berkembang saat ini. Masif perkembangan di Nusantara senjata sejak invansi ekonomi bangsa Eropa ke Nusantara.

Senjata api merupakan salah satu karya cipta manusia yang terus mengalami perkembangan selama ribuan tahun. Kegunaan senjata api turut mengalami perkembangan seiring dengan peradaban manusia yang terus mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan senjata api pada dasarnya merupak salah satu interaksi yang berlangsung antar manusia. Interaksi ini menghasilkan pengetahuan baru. Pengetahuan baru baik dalam bentuk asimilasi, adaptasi ataupun akulturasi sehingga pengetahuan baru tersebut masuh dalam system-sistem yang telah ada dalam masyarakat.

Awalnya, senjata api terutama badia balansa, badia sitengga ataupun Meriam atau lela, rakata, hanya dipergunakan untuk kepentingan berperang, akan tetapi pada saat ini telah mauk dalam system seremonial adat yang ada di Minangkabau seperti jika ada perhelatan adat maka senjata api dibunyikan sebagai bagian dari prosesi adat atau acara seremonial adat.



Daftar Bacaan

Buku

Amran, R. (1981). *umatra Barat Hingga Plakat Panjang.* Jakarta: Sinar Harapan.

Anthony Reid, The Ottoman in Southeast Asia, Asian Research Institute, National University of Singapore, 2005

Asnan, G. (2006). *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi.* Yogyakarta: Citra Pustaka.

Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera.* Yogyakarta: Ombak.

Asnan, G. 2013. Pantai Barat Sumatera dan Politik Pembangunan Ke Timur. *Seminar Internasional "Peradaban Pantai Barat Sumatera"* di Universitas Andalas, Padang,Sumatera Barat Indonesia, Tanggal 19-20 Novermer 2013.Hal 1-18

Ayu, A. M. (2019). Cerita Yajid Cilaka: Transformasi Teks Sastra Syi'ah-Sunni Di Jawa Abad Xix. *PENAMAS*, 233 - 248.

Dobbin, C. (1983). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan gerakan Padri di Minangkabau 1784-1847.* London: Curzon press.

F. Schleijer. 1846 *Nederlands Oost–Indie. Of Beschrijving Der Nederlandsche Bezitting En In Oost Indie*. Amsterdam.

John and Anne Summerfield, Walk in Splendor: Ceremonial Dress and the Minangkabau, UCLA Fowler Museum of Cultural History Textile Series, No. 4, 1999

Kato, T. (2005). *dat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah.(Diterjemahkan Dari : Matrilini Migration Evolution Minangkabau Traditions In Indonesia).* Jakarta: Bablai Pustaka.

M.Nijhoff. 1881. Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen". Deel XLI. Tweede Stuk. Batavia. W. Bruining & Co serta sHage M.Nijhoff.

Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau.* Jakarta: Bhratara.

Marsden, W. (1783). *History of Sumatera.* London.

Marsden, William, History of Sumatera, London 1783

Nur. Mhd. 2000. Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada abad XIX Sampai dengan abad XX, *Disertasi.* Jakarta : Univeritas Indonesia.

Olsen, M. (1999). *Michel Foucault: Materialism and Education.* London: Bergin & Garvey.

Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari.* Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid II Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ried, (. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke–19.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rinimasse, M. N. (2017). Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas Di Maluku Dalam Perspektif Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 47–54 .

Syahrani, A. (2015). Menjejak Badia Balansa: Senapang Buatan Sendiri orang Minangkabau di Sumatra Barat. *SIMPOSIUM PENGETAHUAN PERIBUMI MELAYU* (pp. 1-5). Kuala Lumpur: Pusat Kajian Kecemerlangan Melayu (PKKM) Universiti Malaya.

Turner, Jack. 2005. *Sejarah Rempah : Dari Erotisme Sampai Imprialisme*. New York : Vinage Books.

Vlekke, B. H. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Popule Gramedia.

Vlekke, Bernand H. M.. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, S. R. (2014). Manuskrip Ilmu Bedil Sebagai Sumber Etnosejarah Teknologi Senjata Api Melayu. *KEMANUSIAAN*, Vol. 21, No. 1, 53–71.